

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Akhlak

2.1.1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari sebuah kata *akhlaq* yang berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *khuluqun* yang dapat diartikan sebagai kelakuan baik, tingkah laku yang tertanam atau bawaan yang ada dalam diri seseorang, tatakrama, sopan santun dalam sebuah tindakan (Saebani dan Hamid, 2012: 13).

Adapun menurut Imam Al-Ghazali (dalam Anwar, 2008: 206), akhlak adalah suatu pengarahan yang tertanam dalam diri individu dan mendorong apa yang menjadi perbuatan yang seketika tanpa memikirkan hal yang terjadi kedepannya, jadi akhlak merupakan perbuatan sifat yang tertanam dalam diri individu yang terkait dalam tingkah laku dan perbuatan.

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat buat dan memerlukan pemikiran. (Asmaran A.S, 2009: 3)

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam didalam jiwa selama tidak membiasakan semua kebiasaan yang baik dan selama tidak meninggalkan semua perbuatan yang buruk, jika selama tidak merutinkan untuk melakukan semua itu sebagai rutinitas orang yang sangat rindu kepada amal-amal yang baik dan merasa senang dengan melakukannya, serta benci dan merasa sakit dengan perbuatan-perbuatan yang buruk. (2016: 400)

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan baik atau buruk seseorang apabila ia melakukannya berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa dipikirkan atau tanpa

perencanaan terlebih dahulu sehingga menjadi kebiasaan, dan merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.

2.1.2. Pembinaan Akhlak

Sebelum membahas tentang apa itu pembinaan akhlak maka perlu dijelaskan pengertian dari pembinaan itu sendiri. Maka berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 152) pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara. pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Djamarah (2009: 31) pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Adapun menurut Tanzeh (2009: 144) mengatakan bahwa pembinaan bisa diartikan sebagai suatu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Pembinaan akhlak adalah proses , perbuatan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku dan juga sebagai upaya untuk memelihara serta menjaga akhlak siswa, untuk menghindari terjadinya yang tidak diinginkan. Dengan maksud, pembinaan yang dilakukan selalu sesuai dengan rencana yang telah direncanakan, yaitu untuk menjadikan siswa agar memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur. (Mulia, 2010: 2)

Menurut Al-Ghazali (dalam Bisri dan Munawir, 2009: 3) berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang telah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.

Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk membentuk/membina akhlak yang terpuji. Tetapi paling tidak membentuk/membina akhlak terpuji ini dapat dilakukan terhadap dua sisi di dalam diri manusia, yaitu dari sisi Lahiriyah dan sisi batiniyah. Menurut Bisri (2009: 4) dari sisi lahiriyah pembinaan akhlak yang terpuji melalui :

1. Pendidikan, dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpuji dan tercela. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
2. Menaati dan mengikuti aturan dan undang-undang yang ada dimasyarakat dan Negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat pula dibentuk melalui kehendak dan kegiatan yang baik yang dibiasakan.
4. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuan (intelektual)
5. Melalui perjuangan dan usaha, menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji tidak akan timbul kalau tidak keutamaan. Sedangkan keutamaan muncul dari perjuangan.

Sedangkan akhlak terpuji bathiniah dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
2. *Mu'aqabah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebijakan, seperti melakukan shalat

- sunnah yang lebih banyak dibanding biasanya, berdzikir dan sebagainya.
3. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (bathin) untuk tidak mengulang kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan baik.
 4. *Mujahadah*, berusaha untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekati diri kepada Allah SWT (*muraqabah*). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras. Karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah banyak rintangan.

Dikaitkan dengan makna pembinaan akhlak, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam akhlak siswa dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan seperangkat tingkah laku, tugas atau kewajiban sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih yang dilakukan oleh guru melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan menyempurnakan tabi'at, budi pekerti, sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya yang merupakan ekspresi jiwa. (Depdiknas, 2007: 152)

2.1.3. Pentingnya Pembinaan Akhlak

Pentingnya akhlak yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengawasaan akhlak pada siswa, dengan tujuan siswa yang bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Pentingnya akhlak dalam kehidupan adalah supaya setiap orang itu memiliki budi pekerti, bertingkah laku, berperangai dan beradat-istiadat yang benar sesuai dengan ajaran islam. Dalam dunia pendidikan, siswa diajarkan dan dididik untuk selalu berakhlak mulia

supaya menjadi sebuah kepribadiannya. Kepribadian yang dibarengi dengan akhlak mulia akan mendukung semangat belajar mereka.

(Abudin, 2009:)

2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Setiap orang yang ingin melakukan perubahan pasti memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi objek pembangunan yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Agama, agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang pasti dan jelas;
- b. Perilaku, perilaku manusia adalah sikap seseorang yang diwujudkan dalam tindakan;
- c. *Instinct dan Instinct*, kondisi manusia bergantung pada respon aslinya terhadap insting. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan;
- d. Nafsu, nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan keinginan baik lainnya;
- e. Adat, kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik sangat mendukung kebiasaan baik juga. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang;
- f. Lingkungan, ada dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi perilaku manusia. Lingkungan dapat berperan dan mendorong perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai tingkat tertinggi dan sebaliknya juga dapat menjadi penghambat yang menghambat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat memanfaatkan kecerdasan yang diwariskan.

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral antara lain;

A. Faktor Pendukung

1. Orang tua

Orang tua adalah pembangun pribadi utama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka adalah unsur tidak langsung dari pendidikan, yang secara alami akan masuk ke dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh (Daradjat, 2010: 67).

2. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu keadaan di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: lingkungan alam, budaya dan masyarakat (Suprayitno, 2010: 82). Masyarakat merupakan tempat dan wahana pendidikan. Dalam arti rinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang membuat warga negara yang baik dan baik dalam masyarakat (Suprayitno, 2010: 193)

Tugas masyarakat terlihat dalam adat, tradisi, pemikiran tentang berbagai peristiwa, budaya pada umumnya serta dalam arah spiritual dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan akan menghasilkan anak-anak yang baik pula.

B. Faktor Pengambat

1. Kelompok Sebaya (*Peer Group*),

Kelompok sebaya adalah sekelompok orang dengan usia dan status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul (Damsar, 2011: 74).

2. Media Massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang perannya semakin kuat. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin berperan penting dalam mempengaruhi cara pandangan, pikiran, tindakan, dan sikap seseorang (Damsar, 2011: 76).

Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan, dapat disalahgunakan oleh anak-anak yang pada akhirnya dapat

menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang dapat terjadi. Seperti ada anak-anak yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain game, dan facebook sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi terbuang percuma mengeringkan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membina akhlak adalah agama siswa, perilaku siswa, dan naluri siswa, nafsu, adat atau kebiasaan keluarga siswa, orang tua, teman sebaya, media massa dan terakhir lingkungan sekitar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini dalam membina akhlak anak sangat dipengaruhi dari dalam diri anak, karena selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat penting mempengaruhi perkembangan akhlak.

2.2.Peran Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1. Pengetian Peran

Dalam KBBI (2007: 854) peranan berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang bekedudukan dalam masyarakat. Pengertian peran menurut Soerjono Sukanto (2002: 243) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial (Riyadi, 2002: 138).

Sedangkan menurut Djamarah (2010: 117) Peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.

2.2.2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntut keteladanan, dan membantu membimbing anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan

rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang ingin dicapai yaitu membimbing anak menjadi muslim yang sejati, beriman, mantap, dermawan dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. (Zuhairini, 2010: 4)

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang atau perencanaan, manajemen pengajaran dan hasil belajar siswa. Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai guru dan pendidik serta sebagai pegawai. Namun yang terpenting adalah posisinya sebagai guru dan pendidik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan perilaku yang baik, sehingga dapat dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Sementara itu, di masyarakat, guru sering dipandang sebagai panutan bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social innovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat).

Tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan tugas pokok dari profesi guru, sebagai guru guru harus lebih menekankan pada tugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Tanggung jawab guru sebagai supervisor adalah memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah, tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan penghubung antara manajemen pada umumnya.

Guru Pendidikan Agama Islam yang baik adalah guru yang dapat memainkan peran-peran di atas dengan baik. Guru harus selalu menyadari posisinya selama dua puluh empat jam. Dimana dan kapanpun, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus menunjukkan perilaku keteladanan, khususnya siswa dan masyarakat luas (Tohirin, 2012: 165).

Daradjat (2009: 99) menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama selain mengemban tugas mengajar yaitu

menyampaikan ilmu agama, beliau juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, beliau membantu dalam pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan tugas pokok dari profesi guru, sebagai guru harus lebih menekankan pada tugas

2.2.3. Peran Guru dalam Pembelajaran

Dr. Omar Hamalik dalam bukunya (2009: 33) menyatakan bahwa peran guru yang *pertama* yaitu sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. *kedua* sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Menurut Dr. Rusman (2016: 62-64) peran guru dianggap dominan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga dengan guru sebagai fasilitator,

guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber buku teks, majalah, ataupun surat kabar

4. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Sedangkan menurut Ivo K. Davies (dalam Suyono dan Hariyanto, 2014: 188) mengungkapkan adanya enam peran dan fungsi guru terdiri dari; *a scene designer* (perancang adegan) dengan asumsi suasana pembelajaran adalah teater dengan guru sebagai sutradaranya, *a builder* (pembangunan) membangun kecakapan dan keterampilan peserta didik secara utuh, *a learner* (pembelajaran) bahwa sambil mengajar guru belajar, sehingga siswa adalah seorang *co-learner*. Kemudian sebagai *an-emancipator* (penggagas dan pelaksana emansipasi) guru harus secara adil memberikan kesempatan kepada semua murid untuk mengembangkan potensinya dengan tidak memandang jenis kelamin, ras, bangsa, suku, agama, dan posisi sosial ekonominya, *a conserver* (pemelihara, pelestari) melalui pembelajaran guru melakukan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa, serta *a culminate* (peraih titik puncak), guru merancang pembelajaran dari awal sampai akhir (kulminasi) dari yang sederhana menuju kompleks, selanjutnya bersama siswa meraih titik puncak berupa kesuksesan pembelajaran.

Dalam bukunya Rusman (2011: 58) mengelompokkan peran guru berkaitan dengan kompetensi guru menjadi 8 bagian yaitu sebagai berikut :

1. Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa. Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswanya dalam pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian para siswanya.

2. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran adalah membuat suatu persiapan sebelum melakukan pembelajaran.
3. Guru melaksanakan proses pembelajaran. Peran guru yang ketiga ini merupakan peran yang sangat penting, karena disinilah interaksi pembelajaran dilaksanakan. Sesuatu yang dapat diperoleh siswa dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti akhlak merupakan hasil dari pembelajaran.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah.
5. Guru sebagai komunikator. Peran seorang guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya, kepada anak didiknya, kepada atasannya, kepada orang tua murid dan juga kepada masyarakat pada umumnya.
6. Guru mampu mengembangkan keterampilan diri. Setiap guru harus mampu mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan zaman kemungkinan dan kemungkinan pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan.
7. Guru dapat mengembangkan potensi anak, guru harus mengetahui betul potensi yang ada pada diri siswanya. Karena dari potensi itulah guru dapat menyiapkan strategi pembelajaran yang cocok dengan potensi yang dimiliki anak.
8. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah. Peran guru dalam hal ini adalah karena implementasi kurikulum sesungguhnya terjadi pada saat proses belajar-mengajar dan gurulah yang melakukan proses tersebut.

Selain dari pada itu, masih banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri sebagai pendidik atau guru.

Menurut Yelon dan Weinstein (dalam Enco Mulyasa, 2008: 37), menyatakan bahwa peranan guru dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
2. Guru sebagai pengajar, membuat ilustrasi, mengidentifikasi, menganalisa, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.
3. Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik
4. Guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, berani berkata jujur dan harus bisa menahan emosi.
5. Guru sebagai penasehat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental
6. Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diterapkan guru dalam memberi keteladanan, yaitu sikap dasar, bicara dengan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, pelaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum.
7. Guru sebagai pendorong kreativitas; guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut, dan guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik

dalam melayani peserta didiknya sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.

8. Guru sebagai pembangkit pandangan; guru harus tampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini
9. Guru sebagai pekerja rutin; bekerja tepat waktu membuat catatan dan laporan sesuai standar kinerja, membaca dan mengevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, menciptakan iklim sekolah yang kondusif.
10. Guru sebagai evaluator; guru harus mampu menyusun tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan, penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan, dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.

Rostiyah NK (2008: 46) menyatakan peran guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
2. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar
4. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.
5. Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Adapun peranan atau tugas guru menurut Sadirman A.M dan Moh Uzer Usman (2011: 123) adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai pengajar

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan. Dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.

Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa kriteria keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai atau hasil yang dicapai oleh peserta didik. Mengajar adalah *transfer of knowledge*, artinya guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa dan kurang memperhatikan segi sikap dan tingkah laku anak. Sehingga guru disifati sebagai seorang yang hanya lebih tinggi ilmu pengetahuannya saja. Eksistensi guru hanya akan dihormati siswanya ketika mengajar disekolah sedangkan diluar sekolah sebagai manusia pada umumnya.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah :

- a. Mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan.
- b. Membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.
- c. Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- d. Merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat.
- e. Menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengayaan serta ekstrakurikuler.
- f. Mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar.

- g. Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.
2. Guru sebagai pendidik

Tugas mendidik lebih berat dibandingkan dengan mengajar. Dalam mengajar guru hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer. Sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh baik (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya. (Sadirman, 2011: 123)

Keteladanan dalam proses pendidikan Akhlak merupakan metode yang sangat tepat untuk membina Akhlak mulia seorang anak. Dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak, siapapun yang menjadi pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti/diteladani oleh peserta didiknya, Akhlak guru sangat penting dan menentukan dalam pendidikan Akhlak anak didik. Tidak mungkin mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia kalau gurunya tidak memiliki akhlak yang baik, sebab dia adalah teladan bagi siswanya.

Ahmad Tafsir (2004: 143) menyatakan bahwa, murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologi manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru.

Selain dengan itu An-Nahlawi (2006: 262-263) mengemukakan bahwa, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan

realitas dan dapat diaplikasikan. Keteladanan ini tidak menunjukkan pada kekaguman yang negatif, akan tetapi adalah agar manusia menerapkan suri tauladan itu pada dirinya sendiri.

3. Guru sebagai pembimbing

Dalam proses pendidikan, kegiatan mengajar, mendidik dan membimbing tidak dapat dipisahkan. Dalam pembinaan Akhlak mulia siswa, tidak saja terdapat dalam proses pembelajaran didalam kelasnya akan tetapi ada pada kegiatan diluar kelas yang disebut dengan bimbingan (*guidance*).

Kata *guidance* mempunyai hubungan dengan “*guiding*” : *Showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving introduction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), *giving advice* (memberikan nasehat). (Sukardi, 2008: 63)

Membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak ke arah perkembangan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik. (Ramayulis)

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Mengenali dirinya sendiri, dapat mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

4. Guru sebagai pelatih atau pembina

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelatih adalah orang yang mengajar seorang agar terbiasa melakukan sesuatu atau membiasakan diri. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan

terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.

Dalam proses pendidikan seorang guru disamping menanamkan aspek kognitif dan aspek afektif dalam diri anak, maka guru dituntut perlu mengembangkan aspek psikomotor atau keterampilan. Karena itu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pelatih bertujuan untuk mencapai tingkat terampil dalam diri anak didik.

Zakiah Darajat (2008: 15) mengatakan, bahwa untuk membimbing anak agar mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, namun perlu latihan untuk membiasakannya melakukan yang baik, karena dengan latihan dan pembiasaan itu cenderung membuat dia untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Untuk itu hendaknya semua pendidik menyadari betul bahwa dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia sangat diperlukan latihan-latihan untuk pembiasaan yang cocok dan serasi dengan perkembangan jiwa siswa.

Peran guru menurut Drs.Moh. Ujer Usman (2001: 9) adalah sebagai berikut :

1. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

- a. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

- b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan

diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai moderator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.

d. Guru sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian akhir terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

2. Peran guru dalam pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, peran guru dapat berperan sebagai berikut:

- a. Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.

- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak ditangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar pada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

3. Peran Guru Secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut :

- a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan. masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.

- d. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
 - e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.
4. Peran Guru Secara Psikologis
- a. Ahli psikologis pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
 - b. Seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
 - c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
 - d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu).
 - e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

Menurut Al-Ghazali, peranan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik dapat dilakukan dengan:

1. Guru berperan sebagai pelatih; budi pekerti yang baik dan akhlak-akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yakni mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk membuat sesuatu yang dapat menimbulkan dan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan watak atau tabiat sehari-hari.
2. Guru berperan sebagai pengkondisian lingkungan islami; ini dapat dipahami dari ucapan Al-Ghazali “ akhlak yang luhur itu dapat diperoleh, kadang-kadang memang sudah merupakan watak aslinya dan kadang-kadang dengan jalan latihan dengan membiasakan

melakukan itu, maka kadang-kadang ada juga yang dapat diperoleh dengan jalan pergaulan yaitu dengan menyaksikan dan mengawasi orang-orang yang memiliki budi pekerti yang luhur tadi.

3. Guru berperan sebagai penasehat; dalam pembinaan akhlak guru harus tanggap terhadap akhlak siswa. Sehingga guru itu memberitahukan padanya apa yang menjadi aib muridnya itu dan memberitahukan kepadanya bagaimana cara menyembuhkannya. (Jamaludin, : 523)

Dalam bukunya D. Deni Koswara Halimah menyatakan secara umum dapat disebutkan bahwa pendidik memiliki peran, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikator, yaitu mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada peserta didik.
2. Fasilitator, yaitu sebagai pelancar proses belajar.
3. Motivator, yaitu menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik secara terus menerus.
4. Administrator, yaitu melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administratif, seperti administrasi kelas.
5. Konselor, yaitu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.

Adapun menurut Zuhairini dkk. (2004: 55) peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik agar berbudi pekerti yang baik

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi

teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Rama Yulis dan Samsul Nizar (2009: 149) guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah.

1. Guru adalah pekerja profesional, yang membutuhkan kemampuan khusus, hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan (Sanjaya, 2010: 274).
2. Guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat kemampuannya. Menurut Al-Munjid (dalam Muhaimin, 2005: 49).
3. Guru adalah yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Rasulullah bersabda : “hanya saja aku diutus oleh Allah sebagai pendidik” (HR. Ibnu Majah) dan dalam hadist riwayat Muslim Rasulullah bersabda : “Allah Ta’ala tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, atau orang yang mencari kesulitan, tetapi dia mengutusku sebagai pendidik dan orang yang memudahkan” (Tobrani, 2008: 108)
4. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pelajaran yang diberikan oleh guru-guru. Dalam konteks pendidikan islam, karakteristik Ustad (guru yang profesional) selalu mencerminkan dalam segala aktifitasnya sebagai *murabby*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin, 2005: 44).

Dengan demikian, guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk masalah diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peran penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tipe recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern (Ramayulis, 2010: 74). Banyak unsur-unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidikan. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungan.

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik serta berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi.

Ada 7 Peranan guru yang relevan dengan penerapan budaya religius, sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus (Oemar Hamalik, 2005: 124).

Guru sebagai pengajar merupakan tugas yang utaman bagi seorang guru. Melalui pembelajaran seorang guru membantu peserta didik untuk mempelajari dan menguasai suatu hal yang mulanya belum ia ketahui. Sebagai pengajar guru harus mampu membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk memudahkan mengkaji suatu materi, menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan perasaaan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan hidup (Mulyasa, 2016: 37).

2. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik maksudnya guru menjadi tokoh sekaligus panutan bagi peserta didik. Sebagai panuta selayaknya guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan di masyarakat, memiliki kewibawaan yang dapat dilihat melalui perwujudan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri dengan cepat dan tepat dalam berbagai hal terutama dalam masalah pembelajaran di kelas, dan seorang guru menanamkan disiplin dalam dirinya untuk memenuhi peraturan yang ada sebelum mendisiplinkan peserta didik (Mulyasa, 2016: 37-38).

Peran guru sebagai pendidik lebih mengarah pada tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan pengawasan dan pembinaan, serta tugas mendisiplinkan peserta didik agar mematuhi peraturan yang

ada di sekolah maupun norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sehingga anak dapat memperoleh pengalaman lebih lanjut dari guru mengenai moralitas dalam masyarakat, serta hal-hal yang bersifat personal dan spiritual yang berguna untuk hidupnya. Dengan demikian guru sebagai pendidik bertanggung jawab sebagai pendisiplin peserta didik dengan mengontrol setiap aktivitasnya agar tingkah laku mereka tidak menyimpang dari norma-norma yang ada (Mahmud dan Suntana, 2012: 165).

3. Guru sebagai pembimbing

Peran guru yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia susila yang mandiri dan cakap. Maka dari itu, guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai penuntun perjalanan peserta didik, baik fisik, mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual berdasarkan pengetahuan dan pegalamannya hingga terbentuklah kepribadian yang unggul dalam diri peserta didik (Djamarah, 2000: 46).

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai perjalanan yang dilakukan. Perjalanan dalam peran guru sebagai pembimbing merupakan istilah dari proses belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2016: 41).

4. Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model dan teladan merupakan pribadi yang tingkah lakunya akan menjadi sorotan peserta didik serta orang-orang disekitarnya yang menganggapnya sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dari sebuah kegiatan pembelajaran, dan apabila seorang guru dapat mengilhami peran dan fungsinya ini maka efektifitas pembelajaran akan tercapai (Mulyasa, 2016: 45).

Oleh karena itu keteladanan sering dikatakan sebagai senjata yang ampuh dalam upaya memberikan contoh atau panutan bagi

peserta didik, karena tidak ada kebohongan, rekayasa dan tipu daya didalamnya. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikhotbahkan diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh karena itu keteladanan dapat mengubah sesuatu dengan cepat dan efektif. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan negara (Asmani,)

5. Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat dianggap menjadi orang yang dapat dipercaya dan dibutuhkan nasihatnya oleh peserta didik. Oleh karena itu guru dibutuhkan sebagai tempat mengadu sekaligus penyelesaian masalahnya serta dalam setiap pengambilan keputusan. Jadi, penting bagi guru untuk memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, karena melalui pendekatan tersebut akan membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang unik, manusia senantiasa dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan (Asmani, :43-44).

6. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berperan sebagai pembangkit dan dapat mengubur dalam-dalam kelemahan dari peserta didik baik yang berasal dari kemampuannya, latar belakangnya, masa lalunya, serta beratnya tantangan yang mereka hadapi. Seorang guru juga harus jeli dalam menyelami psikologi anak didiknya agar lebih mengetahui kondisi lahir dan bathinnya sehingga guru dapat memberikan motivasi yang cocok untuk anak didiknya (Asmani, 45-46).

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi baik dan jujur dalam memberikan penilaian. Penilaian yang baik hanya menilai aspek ekstrintik saja, melainkan aspek intrinsik (aspek kepribadian/aspek nilai). Jadi sebagai evaluator guru tidak hanya menilai hasil pembelajaran, tetapi juga menilai proses pembelajaran peserta didik, karena tujuan dari penilaian adalah perubahan

kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cukup dan berkepribadian unggul (Djamarah, 2016: 48).

Dalam konteks pendidikan Islam peranan guru lebih ditekankan pada penumbuhan nilai ilahiah (konsep ketuhanan) kepada peserta didik yang meliputi nilai imaniyah, ubudiyah dan muamalah. Keberhasilan peranan pendidik dalam meumbuhkan nilai-nilai ilahiah dalam diri peserta didik akan meningkat apabila disertai dengan penghayatan dan penerapan strategi yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik (Mahmud dan Santana, 2012: 167).

Adapun cara yang digunakan guru dalam membina akhlak siswa menurut musli (2011: 225) melalui metode :

1. Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung terus menerus, hal ini al-ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia biasanya menerima usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat untuk itu al-ghazali menganjurkan agar pembinaan akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa atau pekerjaan kepada tingkah laku yang mulia.

2. Metode keteladanan

Pendidikan dengan metode keteladanan berarti pendidikan dengan pengaruh dengan memberikan contoh. Baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Jadi sudah jelas bahwa metode keteladanan merupakan hal yang paling berhasil dalam proses pembinaan akhlak siswa.

3. Metode nasehat

Metode pembinaan akhlak melalui pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberia nasehat kepada pesrta didik, para

pakar menekankan pada ketulusan dan dengan ikhlas. Dari penjelasan diatas maka seorang guru harus menasehati anak dengan cara yang lembut ataupun cara yang tepat. Sehingga akan terbuka pintu hati anak untuk berbuat kebaikan dan anak didik akan lebih menerima nasehat atau arahan dari gurunya.

4. Metode hukuman

Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat. jadi guru perlu memberikan hukuman atau sanksi kepada anak didik jika melalui keteladanan dan nasihat tidak diterapkan oleh para peserta didik.

5. Pendidikan melalui peristiwa

Pembinaan dan pendidikan akhlak melalui peristiwa senantiasa diterapkan sebagai salah satu metode penekanan persuasif terhadap peserta didik. Pendekatan terhadap siswa menekankan pada pendekatan efektif. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekaskan meluluhkan perasaan., yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang dapat melulihkan perasaan. Jadi metode akhlak melalui peristiwa adalah hal yang efektif terhadap anak didik dengan adanya peristiwa atau kejadian langsung. Anak didik tidak merasa tertekan bahkan akan memberikan dampak positif pada tingkah lakunya.